

**(KAWULA - GUSTI DALAM TAFSIR JAWA)**  
**KAJIAN TAFSIR AL-QUR'AN SUCI BASA JAWI**  
**KARYA MOHAMMAD ADNAN DAN AL-HUDA TAFSIR QUR'AN**  
**BASA JAWI KARYA BAKRI SYAHID**



Oleh:

**YUSUF PANDAM BAWONO**

**NIM. 17205010065**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**TESIS**  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas  
Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga untuk  
Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister Agama

**YOGYAKARTA**

**2022**

**PERNYATAAN KEASLIAN  
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yusuf Pandam Bawono  
NIM : 17205010065  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam (S2)  
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 06 Januari 2022  
Saya yang menyatakan,



Yusuf Pandam Bawono  
NIM. 17205010065

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)  
Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alalaikum Wr. Wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

(Kawula - Gusti Dalam Tafsir Jawa) Kajian Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi Karya Mohammad Adnan Dan Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi Karya Bakri Syahid

Yang ditulis oleh:

Nama : Yusuf Pandam Bawono  
NIM : 17205010065  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Progam Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Progam Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diuji dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 06 Januari 2022  
Pembimbing



Prof. Dr. Muhammad Chirzin, M.Ag.  
NIP. 19590515 199001 1 002



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-188/Un.02/DU/PP.00.9/01/2022

Tugas Akhir dengan judul : (Kawula - Gusti dalam Tafsir Jawa) Kajian Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi Karya  
Mohammad Adnan dan Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi Karya Bakri Syahid

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : YUSUF PANDAM BAWONO, S.Ag  
Nomor Induk Mahasiswa : 17205010065  
Telah diujikan pada : Senin, 24 Januari 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Prof. Dr. Muhammad, M.Ag  
SIGNED

Valid ID: 61f241a768458



Penguji I  
Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 61f36448c2916



Penguji II  
Dr. Mahbub Ghozali  
SIGNED

Valid ID: 61f2ba24eccc23



Yogyakarta, 24 Januari 2022  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 61f3b3ca856e9

## MOTTO

“....Sekarang aku baru tahu, hidup tanpa ilmu tak akan menentu....”

( *Percayalah : Murry Koes Plus* )



## PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada :

1. Kedua orangtuaku Bapak **Rubandji**, dan Ibu **Ummi Hannah**
2. Adikku tercinta **Miftah Hana Mufida**
3. Semua pihak yang telah bertanya “kapan ujian?” kapan lulusnya?”  
dan sejenisnya. (Kalian adalah alasanmu segera menyelesaikan tugas akhir ini)



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah*, puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah Swt. Pemilik Kesempurnaan, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga saat ini dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul “(Kawula - Gusti dalam Tafsir Jawa) Kajian Tafsir Al-Qur’an Suci Basa Jawi Karya Mohammad Adnan dan Al-Huda Tafsir Qur’an Basa Jawi Karya Bakri Syahid”. Sholawat dan salam tidak lupa penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad saw, pembimbing kepada kebenaran.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu penulis, baik moral ataupun materi sehingga penulis bisa menyelesaikan Tesis ini. Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., MA., Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I. Ketua Program Studi, Bapak Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I., Sekertaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam S2 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, terima kasih telah memberikan pandangan-pandangan baru terhadap kajian Islam yang dikemas secara rapi dan menyenangkan.

4. Bapak Prof. Dr. Muhammad Chirzin, M.Ag., Pembimbing Tesis yang banyak memberikan masukan-masukan serta nasihat yang sangat membangun dan inspiratif.
5. Ibu Tuti., Staf Tata Usaha Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam S2 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Terima kasih atas dukungannya.
6. Seluruh dosen Prodi Aqidah dan Filsafat Islam S2, juga seluruh dosen UIN Sunan Kalijaga yang telah mentransfer ilmu kepada para mahasiswa.
7. Ibuk, Bapak, dan adikku yang selalu memberi dorongan semangat dan mendoakan penulis tanpa kenal lelah.
8. Semua mitra bisnis Toko Umi, segenap crew Agen Bis PO Rhema Abadi, Agen LPG PT Gas Prima Kawitanku, Crew Indusrti Jenang Dodol Sari Rasa, crew Radio Citra Buana Pacitan, Paguyuban Kelompok Tani Sido Asih, crew rokok Sampoerna, rokok Gudang Garam, rokok Djarum, rokok Bentoel, rokok Alami, Mayora grub, Jamu Bintang grub, isi ulang Puta Jayaqua, isi ulang Rizki Tirta, UD Sumber Rejeki dan lain-lain, yang selama ini membimbing saya dalam berwirausaha dan selalu mensupport supaya tidak melupakan kuliah S2.
9. Keluarga Besar Marmo Kadiyatun, Keluarga Besar Bani Nurjan, Keluarga Besar Bani Kasanrejo, Keluarga Besar Bani Qosim, Keluarga besar Ponpes Ksatriyan, Pengurus Pondok Pesantren Nahdlatussuban, Musholla al-Amin, Masjid Nurul Hidayah dan Masjid al-Irsyad, Karang Taruna Sawahan Asri, Karang Taruna Mitra Tidar, Tetangga dekat, dan jauh.

10. Sahabat al-Faiz, Miftahuddin, Munawar Haris, dan Sukardi Bay yang selalu sedia direpotkan selama saya numpang di Jogja. Terima kasih atas waktu dan jasa yang diberikan.
11. Sahabat-sahabat SQH angkatan 2018, sahabat-sahabat Sohibul Barakah (Annas, Egi, Rahmad, Husni, Sarah, Afifah, dan Aina, yang telah bersama-sama mencari ilmu di Jogja.
12. Kakak-kelas angkatan dan juga adik kelas yang telah mengajarkan dan membantu penulis selama masa pendidikan di Jogja.
13. Teman-teman Ponpes Nahdlatussuban. Gus Zain Rahmantika Murni, Gus Ali Muhdhofar, Gus Aris Hidayat, Gus Bidin, Gus Agung, Mas widi, Mas Yusuf Giri Subagiyo, seluruh pengasuh pondok dan tidak lupa semua santriwan-santriwati yang saya sayangi dan saya banggakan. Semoga persaudaraan kita terus berlanjut.
14. Semua Murid-muridku ngaji yang cantik-cantik dan ganteng-ganteng, di Musholla al-Amin dan Masjid al-Irsyad,, Aisyah, Aldo, Anggun, Aron, Bima, Binar, Bion, Dewa, Fara, Nur, Ghaniya Aliqa, Angkasa, Manda, Nabila, Nafisa, Pino, Rere, Ruchita, Silvi, Tata, Yaffa, Yana, Zahra, Zahira, Abror, Faiz, Galang, Gebi, Gesa, Kenji, Kikik, Niar, Miss Noya, Pelangi, Pisen, Roro, Serlinda, Yudo, Syifa, Zafran, Kenza, Apin, Fauzan, Jek, Bayu, Intan, Haidar, Karis, Geni, Embun, Lintang, Diandra, Jupe, Zeta, Silva, Salma, Nafisah, Adepa, Bagus, Reta, Radit, Lintang, Jeva, Wawa, Nanda, dan lain-lain, semoga kalian semua tetap istiqomah ngajiya ya...

15. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Akhir kata, mohon maaf atas segala khilaf dan salah. Semoga bantuan semua pihak menjadi amal saleh serta mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah. Mudah-mudahan tesis ini dapat bermanfaat. *Amin*

Yogyakarta, 06 Januari 2022

Penulis

Yusuf Pandam Bawono  
17205010065



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba <sup>‘</sup>	b	Be
ت	ta <sup>'</sup>	t	Te
ث	ṣā <sup>'</sup>	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	hā <sup>‘</sup>	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha <sup>'</sup>	kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra <sup>‘</sup>	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Tā	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā <sup>'</sup>	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ( di atas)
غ	gain	g	Ge

ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	K
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	W
ـ	ha'	H	H
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

## II. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعاقبين	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

## III. *Ta' Marbutah* diakhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila diikuti kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

ءاي لولا اةمرك	ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

c. Bila *Ta' marbutah* hidup dengan harakat, *fathah*, *kasrah*, atau *dammah* ditulis *t*.

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakat al-fitrah</i>
------------	---------	------------------------

#### IV. Vokal Pendek

..... <sup>◌</sup>	fathah	Ditulis	A
-----	kasrah	Ditulis	I
-----	dammah	Ditulis	U

#### V. Vokal Panjang

1	FATHAH + ALIF جاهلية	ditulis ditulis	ā <i>Jāhiliyah</i>
2	FATHAH + ALIF MAQSUR يسعي	ditulis ditulis	ā yas'ā
3	KASRAH + YA'MATI مجيد	ditulis ditulis	ī <i>majīd</i>
4	DAMMAH + WAWU MATI فروض	ditulis ditulis	ū <i>Furād</i>

#### VI. Vokal Rangkap

1	FATHAH + YA'MATI بينكم	ditulis ditulis	Ai <i>bainakum</i>
2	FATHAH + WAWU MATI قول	ditulis ditulis	Au <i>Qaul</i>

#### VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

التم	Ditulis	<i>a antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لهن شكروتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

**VIII. Kata sandang *alif lam* yang diikuti huruf *Qomariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan "al"**

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>
السماء	ditulis	<i>al-samā'</i>

**IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya**

ذوي الفروض	ditulis	Zawi al-Furād
اهل السنة	ditulis	Ahl al-Sunnah

## ABSTRAK

Tradisi penulisan Tafsir al-Quran Indonesia menggunakan berbagai model penulisan. Keberagaman dan banyaknya kosa kata yang ada dalam bahasa Jawa menjadikan tafsir al-Qur'an Jawa memiliki beragam makna penafsiran. Unsur budaya dan bahasa memiliki pengaruh signifikan terhadap proses penafsiran al-Quran di Jawa. Pengaruh tersebut terintegrasi melalui proses penafsiran sehingga dapat memberikan corak dan warna produk tafsir. Tafsir yang identik dengan budaya Jawa adalah *Tafsir al-Quran Suci Basa Jawi Karya Mohammad Adnan* dan *Kitab al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi karya Bakri Syahid*. Ciri khas tafsir ini terletak dalam penerjemahan bahasa Jawa secara keseluruhan salah satunya diksi *Kawula - Gusti*. Ada kecenderungan konsistensi bahwa *Kawula - Gusti* banyak digunakan dalam konteks doa yang dilakukan Hamba kepada Tuhannya, namun penelusuran awal penulis, diksi *Kawula* bukan hanya digunakan dalam konteks doa, dan diksi penyebutan Tuhan bukan hanya menggunakan kata *Gusti*. Komunikasi bahasa Jawa era kekinian semakin jarang dilakukan orang Jawa sendiri. Penelitian ini memiliki rumusan masalah, makna *Kawula - Gusti* dalam Tafsir Mohammad Adnan dan Tafsir Bakri Syahid, Diksi *Kawula-Gusti* kedua tafsir tersebut dalam komunikasi Hamba kepada Tuhan dan relevansi Tafsirnya konteks kekinian. Penelitian *library reseach*, dengan menggunakan metode kualitatif dan menganalisis data terkait bahasa yang digunakan dalam tafsir Jawa serta tafsir lain yang berkaitan.

Penulis memaparkan periodisasi tafsir Indonesia, perjalanan intelektual Mohammad Adnan dan Bakri Syahid, deskripsi kitab Tafsir al-Qur'an Suci Basa Jawi, dan deskripsi kitab *al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*, memaparkan ayat-ayat yang diterjemahkan *Kawula* dan ayat-ayat yang diterjemahkan *Gusti*, konteks terjemahan bahasa Jawa untuk diketahui diksi-diksi yang digunakan dalam Komunikasi Hamba kepada Tuhan, memaparkan sistem bahasa *Kawula - Gusti* dalam kamus bahasa Jawa melalui kaidah *Krama halus* (Madya), dan *krama inggil*. Penggunaan makna *Kawula - Gusti* dalam bahasa dan falsafah Jawa, terakhir mengaitkannya dengan konteks masyarakat Jawa di era kekinian. Hasil penelitian ini, diketahui bahwa Tafsir Mohammad Adnan dan tafsir Bakri Syahid didominasi wacana Qurani dan menggunakan nilai-nilai lokalitas yang terkandung dalam masyarakat Jawa. Nilai tersebut memuat kaidah bahasa serta sikap hormat yang merupakan bagian dari etika masyarakat Jawa. Diksi *Kawula - Gusti* yang digunakan, hampir semuanya berkaitan dengan masalah teologi.

Perbedaan model penafsiran *Kawula - Gusti* dalam tafsir Mohammad Adnan dan tafsir Bakri Syahid terlihat dalam konteks komunikasi hamba dengan Tuhan. Tafsir Bakri Syahid banyak menambahkan penjelasan berupa catatan kaki. Berbeda dengan Mohammad Adnan, konsisten dengan penerjemahan dalam bahasa Jawa saja, jarang ditemukan penjelasan penafsiran dari ayat-ayat yang ditafsirkannya. *Kawula - Gusti* terkait dengan isu teologis. Dalam kedua tafsir tersebut ditemukan diksi *Pangeran, Padhuka, Panjenengan dan Pangeran Pepundhen*. Dalam filsafat Jawa, Tuhan adalah realitas tertinggi. *Kawula* diartikan sebagai “hamba”, “pembantu”, “rakyat biasa”, dan *Gusti* diartikan sebagai gelar bangsawan, gelar Tuhan, atau yang dianggap Tuhan. *Gusti* berperingkat paling tinggi daripada *Kawula*. Tujuan utama penggunaan bahasa Jawa dalam menafsirkan Al-Qur'an di zaman sekarang ini adalah untuk memudahkan orang Jawa dalam memahami Al-Qur'an, agar ajaran dan pesan-pesan dalam Al-Qur'an lebih mudah diserap oleh masyarakat Jawa dan menjadi media yang efektif untuk mencapai tatanan kehidupan yang sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dalam era kekinian.

## DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	i
SURAT PERNYATAAN .....	ii
NOTA DINAS .....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Tinjauan Pustaka .....	11
E. Kerangka Teori.....	16
F. Metode Penelitian.....	19
G. Sistematika Pembahasan .....	21
BAB II. MOHAMMAD ADNAN, BAKRI SYAHID DAN KITAB TAFSIRNYA .....	23
A. Biografi Mohammad Adnan .....	23
1. Kelahiran, Pendidikan, dan Kehidupan Keluarga .....	23
2. Karier, Pokok-Pokok Pemikiran, dan Keteladanan .....	29
3. Karya-Karya Mohammad Adnan .....	40

B.	Tafsir al-Qur'an Suci Basa Jawi Mohammad Adnan .....	41
1.	Latar Belakang Penulisan Tafsir .....	42
2.	Corak dan Sistematika Penyajian Tafsir .....	44
3.	Sumber Rujukan dan Analisis Tafsir .....	51
C.	Biografi Bakri Syahid .....	54
1.	Kelahiran, dan Kehidupan Keluarga .....	54
2.	Pendidikan, Karier dan Pokok Pemikiran.....	56
3.	Karya-Karya Bakri Syahid .....	59
D.	Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi Bakri Syahid .....	59
1.	Latar Belakang Penulisan .....	60
2.	Metode, Corak, dan Sistematika Penulisan .....	61
3.	Sumber Rujukan Tafsir.....	65
<b>BAB III.</b>	<b><i>KAWULA - GUSTI</i> DALAM BAHASA DAN TAFSIR JAWA .....</b>	<b>68</b>
A.	Tafsir dalam Bahasa Jawa .....	68
B.	Sistem Bahasa <i>Kawula - Gusti</i> .....	70
C.	Falsafah <i>Kawula-Gusti</i> .....	77
D.	Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi <i>Kawula – Gusti</i> .....	82
<b>BAB IV.</b>	<b><i>KAWULA – GUSTI</i> DALAM TAFSIR MOHAMMAD ADNAN DAN TAFSIR BAKRI SYAHID .....</b>	<b>87</b>
A.	<i>Kawula</i> dalam Tafsir Mohammad Adnan dan Bakri Syahid .....	88
B.	<i>Gusti</i> dalam Tafsir Mohammad Adnan dan Bakri Syahid.....	96
C.	Diksi <i>Kawula-Gusti</i> dalam Penafsiran Hamba Kepada Tuhan.....	106
1.	Panjenengan .....	107
2.	Padhuka.....	109

3. Pangeran.....	111
4. Pangeran Pepundhen.....	113
D. Relevansi Tafsir dan Diksi <i>Kawula-Gusti</i> dalam Konteks Keninian.....	116
BABV. PENUTUP .....	123
A. Kesimpulan .....	123
B. Saran .....	124
DAFTAR PUSTAKA .....	125
CURICULUM VITAE.....	129



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci pedoman hidup umat Islam dengan kata-kata yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Penelitian memperdalam ilmu, dan informasi yang terkandung dalam Al-Qur'an dari waktu ke waktu selalu mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Kajian Al-Qur'an dari setelah sekian lama menghasilkan berbagai model kajian, salah satunya adalah terjemahan dan tafsir Al-Qur'an.<sup>1</sup> Menafsirkan Al-Qur'an bukanlah persoalan yang mudah. Misalnya, beberapa kata yang secara kaidah kebahasaan dianggap kontradiktif tidak cukup hanya mahir berbahasa Arab saja. Hal ini juga diperlukan untuk sepenuhnya menguasai metodologi dalam menafsirkan dan menterjemahkan Al-Qur'an.

Islam yang masuk ke Indonesia memiliki ciri khas tersendiri dalam hal bahasa. Di Jawa misalnya, Islam masuk dan diterima masyarakat dengan pendekatan budaya. Sehingga akulturasi budaya dan Islam berdampak langsung terhadap bahasa penafsiran Arab.<sup>2</sup> Seperti banyak kata yang awalnya bahasa Arab diterjemahkan bahasa Jawa, tulisan Arab dengan bahasa Melayu disebut Jawa Pegon, dan ada banyak transliterasi bentuk bahasa Arab pegon.

---

<sup>1</sup>M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), hlm. 60.

<sup>2</sup> Islah Gusmian, "Bahasa Dan Aksara Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Dari Tradisi, Hierarki Hingga Kepentingan Pembaca," *TSAQAFAH* 6, no. 1 (31 Mei 2010): 2,

Perkembangan produk tafsir ini tidak terlepas dari landasan sosio-kultural penafsir dan konteks para penafsir tinggal, yang nantinya akan mempengaruhi dalam penulisan karya karya tafsir mereka.<sup>3</sup> Setidaknya ada empat konteks yang mempengaruhi penulisan tafsir dan, latar belakang sosial budaya untuk interpretasi tulisan terkait dengan pilihan bahasa dan naskah kegiatan ini dilakukan di komunitas Pesantren, madrasah, keraton, dan masyarakat umum.

Dengan berkembangnya teknologi Indonesia, tradisi menulis dan menafsirkan Al-Qur'an di Indonesia menggunakan berbagai mode penulisan yang berbeda. Menurut penelitian H. Johns, pada akhir abad ke-16 M, penerjemahan secara lokal menggunakan bahasa-bahasa daerah, seperti penggunaan aksara Arab, yang kemudian dikenal dengan aksara *Jawi San Pegon*,<sup>4</sup> terjadi di berbagai wilayah Indonesia. Dari perkembangan ini muncul terobosan baru dalam penerjemahan Al-Qur'an, yaitu munculnya terjemahan lokal bahasa Indonesia.

Sistem interpretasi nusantara telah mengalami perkembangan. Sejauh yang dapat ditelusuri, tradisi mempelajari Al-Qur'an di Nusantara dimulai di wilayah Melayu. Adapun tokohnya, dimulai dengan Hamzah Fansuri pada abad ke-16, disusul oleh Syamsuddin as-Sumatrani dan Abdurrauf as-Singkili pada abad ke-17. Dikatakan bahwa ada beberapa penafsir di abad ke-18. Menurut Finner, dengan mengutip pendapat Joseptus Zoetomalder, terdapat dua suluk, termasuk

---

<sup>3</sup>Moch. Nur Ichwan ,” Literatur Tafsir Al-Qur’an Melayu Jawi di Indonesia: Relasi Kuasa, Pergeseran dan Kematian , *Visi Islam* vol. 1 No. 1 Januari 2002, hlm. 13.

<sup>4</sup>Ishlah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermenetik hingga Ideologi* (Yogyakarta: Teraju, 2002), hlm.51.

suluk interpretasi sufi dari Surah Al-fatihah, Suluk *Tegesipung Pateka* dan Suluk *Suraosipun Pateka*<sup>5</sup>, yang dapat ditemukan pada saat itu.

Baru pada abad ke-19, tradisi kegiatan penerjemahan atau penafsiran mulai berkembang, khususnya dalam masyarakat Jawa. Misalnya kitab-kitab Al-Qur'an Jawa yang sangat terkenal pada waktu itu dan mempengaruhi penafsiran<sup>6</sup>. Saat itu, banyak mufassir lokal yang menghasilkan buku. Beberapa karya mereka ditulis dalam bahasa Arab.<sup>7</sup> Karya-karya zaman ini banyak digunakan oleh para ilmuan tafsir nusantara untuk menerbitkan karya-karya tafsir.

Pada abad ke-20, tafsir Al-Qur'an paling awal muncul pada tahun 1922 oleh *Tafsir Qur'an Karim Indonesia* karya Mahmud Yunus. Setelah Tafsir Mahmud Yunus, *Tafsir al-Furqan Al-Qur'an* tahun 1928<sup>8</sup>. *Al-Qur'an oleh A.Hassan*.<sup>9</sup> Pada tahun 1932, tafsir bahasa Indonesia "*Qoer'an*" muncul kembali. *Buku Resensi Qoer'an Indonesia* oleh Kweekschool Moehammadijah. Masih di abad yang sama<sup>10</sup>, Mohammad Adnan dan Bakri Syahid adalah dua mufassir yang memunculkan dua kitab penafsiran Al-quran dalam bahasa Jawa yang keduanya adalah mantan rektor PTAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kedua karya ini ditulis dalam bahasa Jawa dan diterbitkan dalam mode yang berbeda.

---

<sup>5</sup>Umayyatus Syarifah. "Kajian Tafsir Berbahasa Jawa: Introduksi atas Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid", *Hermenetik*, IX, Desember 2005, hlm. 336.

<sup>6</sup>Umayyatus Syarifah. Kajian Tafsir Berbahasa, hlm. 336.

<sup>7</sup> Imam Musbikin, *Mutiara al-Qur'an* (Madiun: Jaya Star Nine, 2014), hlm. 199.

<sup>8</sup> Mahmud Yunus " Tafsir Qur'an Karim " ( Jakarta : Pustaka Muhammadiyah 1957). hlm. Iii

<sup>9</sup> A. Hassan, " Al-Furqan Tafsir Al-Qur'an", ( Jakarta: Pustaka Manteq.2006).hlm.i

<sup>10</sup> Sofyan Saha, "Perkembangan Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Era Reformasi," *Jurnal Lektur Keagamaan* 13, no. 1 , 19 Juni 2015, hlm. 60.

Kitab yang ditulis Mohammad Adnan dimulai pada tahun 1924 menggunakan Pegon Arab. Kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa pada tahun 1953. Kemudian, pada masa Orde Baru, munculah penulis *Al-Hikmah*, Abduel Moerado Ottoman, penulis Tafsir *Al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*, Bakri Syahid, dan penulis Quraish Shihab yang menulis tentang wawasan Al-Qur'an melalui karyanya yang berjudul tafsir al-Misbah. beberapa mufassir ini lahir dan besar dengan latar belakang yang berbeda<sup>11</sup>. Seperti Mohammad Adnan, ia dibesarkan di lingkungan keraton di Surakarta, sedangkan Bakri Syahid dibesarkan di lingkungan tentara. Pengaruh lingkungan, kedudukan, politik, dan kekuasaan sebenarnya dapat mempengaruhi proses penafsiran dan gaya bahasa.

Perbedaan latar belakang dan lingkungan akademik sebenarnya dapat mempengaruhi sistem, metode, dan pendekatan presentasi yang dilakukan oleh Mohammad Adnan dan Bakri Syahid. Perbedaan yang paling menonjol adalah dalam bentuk penyajiannya. Seperti pada buku penjelasan pendahuluan, pada tafsir karya Mohammad Adnan masih sangat sederhana. Berbeda dengan kitab tafsir Bakri Syahid yang lebih lengkap pada pendahuluan kitabnya. Namun, di sisi lain, dalam kasus bahasa Jawa, misalnya, kitab tafsir al-Qur'an Suci Basa Jawi karya Mohammad Adnan terlihat lebih orisinal dalam menterjemahkan al-Qur'an dalam bahasa Jawa (tanpa mengadopsinya) daripada buku penjelasan Bakri Syahid. Bakri Syahid masih mengandung beberapa kata Sunda atau bahasa daerah lainnya dalam Tafsir al-Huda. Penulis kemudian berasumsi bahwa, pada kenyataannya, perbedaan konteks dan latar belakang akademis berdampak pada

---

<sup>11</sup> Syamsul Wathani, "Tafsir Alquran dan Kekuasaan Politik di Indonesia (Perspektif Analisis Wacana dan Dialektika)," Nun 2, no. 1 .2016, hlm 4.

proses bahasa penyajian dan interpretasi Al-Qur'an sebagai terjemahan menggunakan bahasa Jawa.

Mencermati maknanya, setiap kata dan setiap huruf dalam kedua tafsir tersebut memiliki makna yang sangat dalam. Salah satu dari makna tersebut adalah istilah komunikasi penafsiran hamba kepada Tuhan dalam diksi *Kawula - Gusti*. Penelusuran awal penulis dalam Al-Qur'an Basa Jawi karya Mohammad Adnan, terhadap terjemahan pada penggunaan kata *Kawula - Gusti* dalam tafsir Al-Qur'an karya Mohammad Adnan, terdapat kecenderungan konsistensi bahwa kata *Kawula - Gusti* digunakan dalam konteks doa. salah satunya dari penafsiran Mohammad Adnan terdapat dalam QS. Baqarah (02) : 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا  
 إِن نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا  
 وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى  
 الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
 SUNAN KALIJAGA  
 YOGYAKARTA

*Allah ora kersa meksa marang sawijining badan, kajaba mung sak kuate. Awak mau bakal tanpa ganjaraning kabecikan kang wus ditindaake lan uga bakal nyangga partaping keluputan kang wis ditindakake. (He Kawulaningsun) sira padha munjuka: "Dhuh Pangeran Kawula. Menawi Kawula lali ora jaga jarak kaliyan lintunipun, Panjenengan mugè sampun matrapè dumateng kawula. Dhuh Pangeran kawula, Panjenengan mugè sampun nyusahaken kabutuhan kawula kados anggen Panjenengan momoti sesanggan dhateng para ummat ingkang lahir dereng kawula. Panjenengan mugè sampun momoti kawula mboten kiyat panjenengan mugè-mugè nyirna kaken kalepatan kawula, saha mugè kersa paring pangapunten dhumateng kawula, saha mugè kersa paring pangapunten dhumateng kawula, tuwin mugè paringi Asidhumateng Kawula.*

*Panjenengan punika pangayom, bendara, Gusti Kawula, awit saking punika mugi-mugi panjenengan kersa paring pithulung dhumateng kawula, ngawonaken dhateng tiyang kafir sedaya..*<sup>12</sup>

Allah tidak membebani seseorang, tetapi sesuai dengan kemampuannya. Dia dihargai (dari kebaikan) untuk apa yang dia lakukan, dan dia dihukum (dari kejahatan) untuk apa yang dia lakukan. (mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, jika kami lupa atau kami berbuat salah, jangan hukum kami. Ya Tuhan kami, jangan seberat yang Engkau berikan kepada kami sebelumnya. Ya Tuhan kami, jangan ambil apa yang kami telah menderita. tak tertahankan. Ampuni kami; ampuni kami; kasihanilah kami. Anda adalah penolong kami, jadi bantu kami melawan orang-orang yang tidak percaya."<sup>13</sup>

Dilihat dari ayat dan terjemahan dalam penafsir, kesepakatan pertama adalah untuk komunikasi yang melibatkan kata *Kawula – Gusti*, Kata tersebut diucapkan oleh penutur kemudian disampaikan kepada mitra tutur atau lawan bicaranya. Subyek penuturnya adalah kata *Kawula*, yang kedudukannya adalah abdi atau hamba. Maka lawan bicara atau mitra bicaranya adalah posisinya sebagai Tuhan.<sup>14</sup> Pembicara dengan rendah hati meminta kepada lawan bicara atau Tuhannya untuk melihat kelegaan dan perlindungan, dari penelusuran awal terjemah dan konteks kata-kata yang digunakan, dalam ayat 286 QS al-Baqarah. Kata *Kawula - Gusti* digunakan dalam konteks beribadah dan berdoa karena menyatakan sikap ketaatan kepada Tuhan.

---

<sup>12</sup>Mohammad Adnan, *Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi* (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1977), hlm.83.

<sup>13</sup> Dewan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsiran al-Qur'an, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Bumirestu, 1990), hlm.1122.

<sup>14</sup>Qamaruddin Shaleh (dkk.), *Asbabun Nuzul, Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Cet XII (Bandung: Diponegoro, 1990). hlm. 627.

Penelusuran kedua penulis, menggunakan tafsir *al-Huda karya Bakri Syahid*. Ditemukan bahwa diksi *Kawula - Gusti* dalam tafsir *al-Huda Karya Bakri Syahid* salah satunya terdapat dalam QS. Al-Baqarah (2): 126.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ  
 آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ  
 إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾

*Lan nalika Nabi Ibrahim munjuk nenuwun: "Dhuh Pangeran kawula, mugi Padhuka keparing mbangun negoro kawula niku dados Nagari ingkang tata-tentrem, saha mugi tansah paring sawarnining woh-wohan dhumateng tetiyang ing ngriku lan sopo wonge seng takwa dhumateng Allah lan dino Akhir". Dhawuhe Allah: "Lan sapa bae kang kafir, Ingsung bakal paring kesenangan sethithik, tumuli Ingsung bakal meksa ing dheweke marang siksa Neraka, yaiku ala-alaning panggonan ngungsi."<sup>15</sup>*

126. Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun aku beri kesenangan sementara, kemudian aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali".

Penelusuran awal penulis dalam tafsir *al-Huda karya Bakri Syahid* dapat disimpulkan bahwa itu adalah komunikasi pertama yang mengandung kata *Kawula - Gusti* dalam QS. Al-Baqarah (2): 126, digunakan tidak hanya dalam konteks doa kepada Tuhan dan para hamba, tetapi juga dalam konteks kesaksian dan keselamatan negara. Inilah penjabaran lebih lanjut penulis atas konsistensi

<sup>15</sup> Bakri Syahid, *al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*, (Yogyakarta : PT. Bagus Arafah, 1979), hlm. 45-46.

transliterasi dari penafsiran kata *Kawula - Gusti* yang digunakan dalam kamus untuk semua konteks, yang selalu digunakan, bahkan dalam konteks yang sama, misalnya dalam konteks doa. Apakah ada terjemahan dari kata *Kawula - Gusti*, atau bisa menggunakan terjemahan lain. Atau sebaliknya, kata-kata yang digunakan dalam konteks doa, menggunakan kata *Kawula - Gusti* secara konsisten atau menggunakan kata yang berbeda.

Selain penggunaan *Kawula - Gusti* dalam kedua tafsir di atas, sepintas dalam konteks dan kaidah bahasa Jawa, terdapat beberapa tingkatan bahasa dalam berkomunikasi dengan lawan bicara. Pengertian ini sangat populer dikenal dengan *undhak-undhuk basa* atau yang disebut dengan proses pembicaraan dengan pakai bahasa Jawa seperti *ngoko*, *krama halus* atau *madya* dan *krama inggil*.<sup>16</sup> Tingkatan inilah yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa, terutama dalam berkomunikasi dengan masyarakat Jawa dan sekitarnya dan dipakai dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Posisi *Kawula - Gusti* digunakan untuk berkomunikasi dengan Tuhan. manusia sebagai hamba, dan kata-kata manusia yang menunjukkan filosofi Jawa, menekankan kemuliaan dan kehalusan bahasa. Ini sebenarnya adalah puncak dari berbagai tahapan dalam mengenal Tuhan. Pembudayaan Islam Jawa terlihat pada penggunaan bahasa Jawa yang fasih atau *kromo inggil*, yang dapat memperdalam kebatinan Islam Jawa dalam bentuk harmoni lahir dan batin dalam hakikat Islam Jawa sebagai pedoman hidup.

---

<sup>16</sup> Khaidir Anwar, *Beberapa Aspek Sosio-Kultural Masalah Bahasa* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), hlm. 17.

Tentu saja, selain penafsiran terjemahan yang dilakukan Mohammad Adnan dan Bakri Syahid saat menulis tafsirnya, melalui kajian ragam makna yang terkandung dalam bahasa Jawa, sangat memerlukan pisau analisis terhadap kajian di atas. Salah satu cabang bahasa yang dapat digunakan untuk meneliti diksi tersebut adalah *pragmatik*.<sup>17</sup> Melalui pendekatan pragmatik, penulis mengkaji makna *Kawula - Gusti*, khususnya dalam Tafsir Basa Jawa karya Mohammad Adnan dan Tafsir Bakri Syahid. Perbedaan kata dalam penafsiran tersebut menjadi menarik untuk dilakukan penyelidikan. Tujuan penggunaan teori pragmatik ini adalah untuk menyajikan, sebagai alat analisis, hasil pemahaman yang lebih mendalam tentang kata-kata *Kawula - Gusti* dalam Tafsir Mohammad Adnan dan tafsir Bakri Syahid dan penggunaan struktur kalimat dalam tafsir tersebut ketika menulis komentarnya dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa Jawa atau dengan kata lain mempelajari arti kata *Kawula – Gusti*.

Selain kaidah-kaidah bahasa Jawa tersebut di atas, penggunaan bahasa Jawa dengan menggunakan bahasa baku *Krama Halus* atau *Madya* dan *Krama Inggil* semakin jarang digunakan oleh masyarakat Jawa dalam praktik sehari-hari di konteks kekinian, khususnya dalam bahasa sehari-hari orang Jawa pada umumnya, bahkan anak-anak.<sup>18</sup> Anak-anak yang tinggal dan lahir di Jawa tidak lagi berbicara bahasa Jawa secara utuh.<sup>19</sup> Menurut analisa penulis, hal ini dapat mempengaruhi keberadaan penafsiran bahasa Jawa, khususnya konteks

---

<sup>17</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 3.

<sup>18</sup> Khaidir Anwar, *Beberapa Aspek Sosio-Kultural Masalah Bahasa* (Yogyakarta: Gadjah mada University Press, 1995), hlm. 24.

<sup>19</sup> Alo Liriwari, *Pengantar Studi Kebudayaan* (Bandung: Nusa Media, 2014), hlm.340.

kebahasaan yang digunakan ketika menulis terjemahan bahasa Jawa di masa yang akan datang.

Berangkat dari pertanyaan di atas, penulis menggunakan teori pragmatik untuk mencoba menghubungkan konteks terjemahan al-Qur'an berbasis bahasa Jawa karya Mohammad Adnan dan karya Bakri Syahid dengan penggunaan bahasa Jawa kontemporer era kekinian.

#### **B. Rumusan Masalah**

Melihat permasalahan latar belakang diatas, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa makna *Kawula - Gusti* dalam tafsir Mohammad Adnan dan tafsir Bakri Syahid?
2. Bagaimana Konsistensi penggunaan *Kawula - Gusti* kedua tafsir tersebut dalam penafsiran komunikasi Hamba Kepada Tuhan?
3. Apa relevansi kedua tafsir tersebut dalam konteks kekinian?

#### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Mendeskripsikan, *Kawula - Gusti* dalam Tafsir al-Qur'an Suci Basa Jawi karya Mohammad Adnan dan Al-Huda Tafsir Qur'an Suci Basa Jawi karya Bakri Syahid.
2. Mendeskripsikan konsistensi diksi penggunaan *Kawula - Gusti* dalam kedua Tafsir tersebut digunakan dalam komunikasi Hamba kepada Tuhan.
3. Mendeskripsikan relevansi kedua tafsir tersebut dalam waktu konteks kekinian.

Adapun kegunaan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan, penelitian ini merupakan sumbangan sederhana bagi pengembangan penelitian Indonesia Review dan digunakan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang diharapkan dapat menjadi referensi, referensi dan penelitian lainnya bagi penulis yang ingin memperdalam kajian tentang tokoh dan kajian. karya-karya mereka..
2. Hasil penelitian ini sebenarnya dapat dijadikan sebagai acuan untuk memperjelas terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa, juga sumbangan dalam kajian ilmu linguistik lainnya.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Penulis harus mengatakan bahwa penulis bukanlah orang pertama yang mempelajari interpretasi Jawa lokal. Interpretasi telah dipelajari sebelumnya oleh beberapa peneliti. Untuk memperjelas fokus penelitian, penulis melakukan pra-penelitian pada sejumlah literatur. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada penelitian dengan topik penelitian yang sama. Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti akan memaparkan beberapa kajian-kajian pustaka, diantaranya adalah sebagai berikut:

“*Nilai etika budaya dalam Tafsir Al-Huda*”. Jurnal Analitik oleh Novita Siswayanti.<sup>20</sup> tulisan tersebut menjelaskan bahwa Tafsir Jawa merupakan perwujudan falsafah Jawa dan pandangan hidup dalam kehidupan bermasyarakat agar manusia mengingat Allah dan sadar akan perkataan dan perbuatannya. Perbedaan antara penelitian Novita dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah subjek penelitian, buku-buku yang digunakan.

“*Aspek Jawa: Buku Kajian Morfologi dan Sintaksis karya Smarlan*”. Disertasi ini awalnya merupakan disertasi sastra di Universitas Padjajaran Bandung yang berjudul “*Aspek Kejawaan: Kajian Morfologi dan Sintaksis*”<sup>21</sup>. Buku ini merumuskan bagaimana mengungkapkan makna aspek Jawa melalui morfologi dan parsing.

Berikutnya adalah karya Ghazali Shaf yang berjudul “*Warisan Intelektual Islam di Jawa*”.<sup>22</sup> Dalam buku ini, pemikiran Karam Muhammad Sally yang menyatakan dirinya sebagai pengikut pemikiran Abu Earl Azna wa al-Jammer dijelaskan oleh pemikiran Al-Asiali. Secara historis, pemikiran sosiologis seseorang tidak terlepas dari dampak sosial masyarakat sekitarnya. Karya ini memiliki kajian rinci tentang sistem bahasa yang mempengaruhi budaya masyarakat Jawa, khususnya sosial budaya masyarakat Jawa.

---

<sup>20</sup>Novita Siswayanti, “Nilai Etika Budaya dalam Tafsir Al-Huda” (*analisa*) Jakarta : 2013

<sup>21</sup>Sumarlan, *Aspektualitas Bahasa Jawa: Kajian Morfologi dan Sintaksis* (Surakarta: Pustaka Cakra, 2004).

<sup>22</sup>Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Masyarakat Jawa* (Semarang: Walisongo Press, 2008).

Penelitian yang berjudul “*Al-Huda Tafsir Qur’an Bahasa Jawi, Studi Terhadap Metodologi Penafsiran Bakri Syahid*” karya Edy Purnomo<sup>23</sup>. Dalam penelitian ini, menjelaskan tentang bagaimana proses interpretasi Bakri Syahid yang tertulis dalam kitab Tafsir Al-Huda. Selanjutnya Adbul Rahman Taufiq meneliti dalam bentuk skripsi “*Studi Metode dan Corak Tafsir Al- Huda Tafsir Qur’an Bahasa Jawi Karya Brigjend (Purn.) Drs.H. Bakri Syahid*”. Dalam penelitian ini, Abdul Taufiq menjelaskan bentuk dan corak kitab tafsir Bahasa Jawi Al-Huda.

Sebuah karya berjudul “*Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Pemikiran*”, ditulis oleh Ishlah Gusmian<sup>24</sup>. Buku ini memaparkan perkembangan tafsir di Indonesia. Periode ketiga tahun 1980-an dan 1990-an. yang diawali pendahuluan yang mencakup kajian metodologis buku ini, membahas sejarah penelitian Al-quran di Indonesia dan periodisasi literatur tentang tafsir Al-quran. Sejarah Sastra Tafsir Indonesia dan Al-Quran. Al-quran pada tahun 1990-an. Mengkaji tentang teknis penulisan dan hermeneutika karya tafsir dalam Al-quran, Indonesia. Di dalamnya terdapat peta metodologi penelitian tafsir Al-Qur'an, arah baru metodologi penelitian tafsir Al-Qur'an, dan aspek teknis penulisan tafsir Al-Qur'an. Al-Qur'an, dan aspek hermeneutik interpretasinya. Membahas cakrawala baru karya tafsir Al-Qur'an Indonesia, termasuk tren di bidang metodologi, kepekaan dan intelektualitas sastra tafsir Al-Qur'an Indonesia. Interpretasi, dan Orientasi Tafsir Tulisan al-Qur'an di Indonesia.

---

<sup>23</sup> Edy Purnomo, “Al-Huda Qur’an Bahasa Jawi : Studi Terhadap Metodologi Penafsiran Bakri Syahid”, skripsi (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.2008)

<sup>24</sup>Ishlah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: Teraju, 2002).

Indonesia. Dan ditutup dengan membahas ideologi hermeneutika, mengungkap kepentingan di balik penulisan tafsir Al-quran di Indonesia, antara lain tafsir dan kepentingan, tafsir dalam sistem teologi Islam klasik, tafsir dalam gerakan kesetaraan gender, tafsir dalam institusi Orde Baru, dan tafsir dalam agama. perbedaan.

Howard M. Federspiel, "*Kajian Al-Qur'an Indonesia*".<sup>25</sup> Cakupan kajian ini dalam sastra Al-Qur'an Indonesia sangat kaya. Kajian ini bersifat umum dan mencakup tafsir dan semua kitab yang mempelajari tafsir Al-Qur'an dan bahasa Indonesia. Namun, dalam hal metode interpretasi, studi survei literatur ini tidak memberikan kontribusi yang signifikan. Hal ini terjadi karena, sejak awal, penelitian ini lebih diarahkan untuk mengkaji kelaziman literatur tentang isu-isu terkait Al-quran di Indonesia, dan juga metode penafsiran. Dimulai dari membahas mempelajari Al-Qur'an dalam konteks Indonesia, warisan Islam, kajian untuk memahami Al-Qur'an di Indonesia, memahami dan menghormatinya, menghayati Al-Qur'an, menggunakan Al-Qur'an populer, menjaga dan menyebarkan nilai-nilai Islam.

Jajang A. Rohman menulis buku, "*Memahami Al-Qur'an dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir Al Quran Sunda*."<sup>26</sup> Kajian ini memberikan gambaran tentang Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir Sunda. Setidaknya ada tiga hal yang menunjukkan nuansa budaya Sunda. Budaya Sunda

<sup>25</sup> Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia* (Bandung : Mizan , 1996).

<sup>26</sup>Jajang A.Rohmana, "Memahami al-Qur'an dengan Kearifan lokal: Nuansa Budaya sunda dalam tafsir al-Qur'an Berbahasa Sunda," *Journal of Qur'an And Hadith Studies*, 3, no. 1, ,25 Juni 2014.

yang menjadi ciri penerimaan lokal terhadap Al-Qur'an serta penggunaan tataran bahasa (*undak unduk basa, tata bahasa*), ekspresi tradisional Sunda Pertimbangan pertama sejauh mana memiliki cita rasa tertentu atau Al-Qur'an.

Karya Ishlah Guzmian yang berjudul "*Tafsir Jawa; Penegasan Identitas, Ideologi, dan Politik*" dalam *Jurnal Shuhuf*.<sup>27</sup> Tulisan ini berkaitan dengan tafsir Jawa. juga alur tafsir tulisan Al-Qur'an dalam bahasa Jawa digambarkan karena adanya konflik kepentingan, kebutuhan, dan posisi kritis pengarang terhadap realitas politik. Meski sama-sama tertarik dengan tafsir Jawa, fokus penelitian tentang apa yang akan dilakukan penulis berbeda.

Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Sulaiman Ibrahim menulis disertasi dalam bahasa Bugis berjudul "*Tafsir Al-Qur'an: Verbalisasi dalam kajian tafsir Al Munir*". Keduanya membahas interpretasi lokal, tetapi sumber buku ini adalah perbedaan antara penelitian ini dan apa yang penulis lakukan. Jika buku yang digunakan oleh Sulaiman Ibrahim adalah buku tafsir Bugis, maka penelitian ini akan menggunakan buku pedoman dan bahasa lokal bugis.

Sebuah artikel karya Ishlah Gusmian berjudul "*Bahasa dan Tulisan dalam Tafsir Tertulis di Indonesia pada Era Awal Abad 20 Masehi*"<sup>28</sup>. Dalam penelitian ini Ishlah Gusmian juga fokus menulis kajian disertasi berjudul "*Tafsir al-Quran dan kekuatan politik di Indonesia dari sudut pandang wacana dan analisis dialektika*".

---

<sup>27</sup> Ishlah Gusmian, "Tafsir Al-Quran Bahasa Jawa Peneguhan Identitas, Ideologi, dan Politik Perlawanan", *Jurnal Shuhuf*, Vol. 9n no 1, 2016

<sup>28</sup> Ishlah Gusmian. "Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir al-Qur'an di Indonesia Era Awal Abad 20 M", *Mutawatir*, V, Juli-Desember 2015.

Berdasarkan literatur penulis di atas, telah ada kajian-kajian yang membahas tentang tafsir Al-Qur'an bahasa Indonesia dari berbagai perspektif, semuanya dari perspektif 'ulm al-Qur'an dan konsep-konsepnya. Begitu pula dengan kajian masyarakat Jawa.

### E. Kerangka Teori

Menurut Cooper, kerangka teori adalah deskripsi dari seperangkat konsep atau konstruksi, definisi dan proposisi ini secara sistematis dihubungkan bersama untuk menjelaskan dan memprediksi suatu fenomena ataupun gejala.<sup>29</sup> Disini peneliti menjelaskan teori dalam kaitannya dengan variabel judul penelitian.

Kajian tentang suatu bahasa melibatkan salah satu cabang ilmu, yaitu linguistik. Linguistik juga sering disebut Linguistik Umum atau dalam istilah asing dikenal sebagai (*General Linguistics*). Artinya linguistik tidak hanya mempelajari bahasa seperti bahasa Jawa atau bahasa Arab, tetapi juga mempelajari seluk-beluk bahasa secara umum.<sup>30</sup>

Terdapat lima cabang ilmu dalam linguistik. Keilmuan yang pertama adalah. *Fonologi* adalah cabang linguistik yang mempelajari kekhasan bunyi bahasa, terlepas dari apakah bunyi itu memiliki fungsi pembeda makna atau tidak<sup>31</sup>. Sedangkan *morfologi* adalah cabang linguistik yang mempelajari struktur

---

<sup>29</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Prenada Media Grub, 2011), hlm. 65.

<sup>30</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 3.

<sup>31</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, hlm... 102.

internal kata.<sup>32</sup> Sedangkan *sintaksis* adalah cabang linguistik yang mempelajari penggabungan atau penggabungan kata menjadi kelompok kata atau kalimat.<sup>33</sup> *Semantik* adalah disiplin linguistik yang objeknya mempelajari makna pada tataran linguistik.<sup>34</sup>

Setelah melihat kajian teori di atas, area yang baik adalah menggunakan studi pragmatik dalam studi linguistik. Hal ini dikarenakan penelitian pragmatik berbeda dengan kelima disiplin ilmu kebahasaan tersebut. Pragmatik mempelajari struktur bahasa secara internal atau internal, dan pragmatik mengkaji struktur bahasa, yaitu, bagaimana unit linguistik digunakan dalam komunikasi. Dari luar konteks membaca.

Dalam pragmatik dikenal istilah *tindak tutur*. Tindak tutur adalah kemampuan seseorang untuk melakukan tindak tutur dengan tujuan tertentu dalam situasi tertentu. Dari definisi ini, kita dapat melihat bahwa tindak tutur yang lebih ditekankan adalah makna dari tindak tutur tersebut. Hal ini sesuai dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang bertujuan untuk merumuskan maksud dan menciptakan timbal balik bagi penutur.<sup>35</sup> Dalam tindak tutur lebih sering dilihat pada makna atau makna tindakan dalam tuturan.

John R. Searle menyatakan bahwa paling tidak ada tiga jenis tindak tutur dalam penggunaan bahasa, seperti dikutip dalam bukunya "*Pragmatics of the*

---

<sup>32</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, hlm... 206.

<sup>33</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, hlm... 206.

<sup>34</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, hlm... 284.

<sup>35</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, hlm... 16.

*Indonesian Imperative Mood*". Ketiga jenis tersebut adalah *Tindak Lokusioner*, *tindak ilokusioner*, dan *tindak perlokusioner*.<sup>36</sup>

*Tindak Lokusioner* adalah tindakan berbicara dalam kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang terkandung dalam kata, frasa, dan kalimat. Dalam wacana, maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan penutur tidak menjadi soal.<sup>37</sup> Misalnya, pidato saya gatal. Tujuannya hanya untuk menginformasikan lawan bicara bahwa tangan pembicara terasa gatal saat pidato diberikan.

*tindak ilokusioner* mengacu pada tindakan melakukan sesuatu dengan tujuan dan fungsi tertentu. Apa yang pembicara katakan tentang "ucapan gatal tangan saya" tidak hanya untuk memberitahu lawan bicara bahwa ada rasa gatal di tangan pembicara saat berbicara, tetapi yang lebih penting<sup>38</sup>, pembicara menginginkan pihak lain untuk mengambil tindakan yang relevan dengan gatal di tangannya.

*tindak perlokusioner* adalah perilaku yang memiliki dampak yang meningkat pada lawan bicara. Mengatakan bahwa tangan saya gatal, misalnya, dapat digunakan untuk menumbuhkan efek ketakutan pada orang lain. Ketakutan muncul karena orang yang mendongeng adalah seorang bodyguard yang banyak berhubungan dengan menyakiti orang lain dalam kesehariannya.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup>Kunjana Rahardi, *Pragmatik: Kesatuan Imperatif Bahasa Indoensia* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 35.

<sup>37</sup>Kunjana Rahardi, *Pragmatik Kesatuan Imperatif*, hlm. 35.

<sup>38</sup>Kunjana Rahardi, *Pragmatik Kesatuan Imperatif*, hlm. 36.

<sup>39</sup>Kunjana Rahardi, *Pragmatik Kesatuan Imperatif*, hlm. 36.

Berdasarkan judul penelitian ini, wilayah yang cocok adalah menggunakan analisis tiga teori tindak tutur dalam studi pragmatik. Hal ini karena penelitian tindakan merupakan disiplin ilmu yang berbeda dengan kelima disiplin ilmu kebahasaan tersebut. Fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik mempelajari struktur bahasa secara internal, sedangkan pragmatik mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana unit fraseologis digunakan dalam komunikasi.

Tujuan penggunaan teori praktis ini adalah hasil pemahaman yang lebih mendalam tentang kata *Kawula - Gusti* dalam Tafsir Mohammad Adnan dan tafsir Bakri Syahid dan penggunaan pola kalimat dari kedua tafsir tersebut dalam penulisan tafsirnya tentang penggunaan bahasa Jawa. Apakah akan digunakan sebagai alat analisis. Cari tahu bahasanya, dengan kata lain arti dari *Kawula - Gusti*.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu studi yang berfokus pada data, baik dari buku-buku, buku-buku, jurnal, artikel, kamus yang berkaitan dengan pokok bahasan dalam tafsir al-Qur'an suci basa jawi karya Mohammad Adnan dan al-Huda Tafsir Qur'an Suci Basa Jawi karya Bakri Syahid. Sifat penelitian ini, di sisi lain, adalah kualitatif dengan menganalisis data yang berkaitan dengan tema penelitian.

## 2. Sumber Data

Penelitian ini mengacu pada dua sumber pokok yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer seperti data “*Kitab Tafsir Al-Qur’an Bahasa Jawi dan Kitab Tafsir Al-Qur’an Al-Huda*”. Kemudian sumber sekunder yang mengacu pada penelitain yang terkait seperti, disertasi, tesis, skripsi dan jurnal. Tidak hanya itu, peneliti juga menggali kembali sumber yang terdapat dalam buku-buku yang menurut peneliti pantas untuk dimasukkan dalam sumber penelitian ini.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi yang meliputi pengumpulan data dari buku, buku, jurnal, artikel dan kamus Tafsir Mohammad Adnan dan Tafsir Bakri Syahid yang berkaitan dengan topik penelitian.

## 4. Teknik pengolahan data

- 1) Dimulai dengan penjelasan tentang Tafsir Indonesia, perjalanan intelektual Mohammad Adnan dan Bakri Syahid, dan penjelasan tentang kitab Tafsir, penjelasan *Kawula - Gusti* tentang Tafsir Jawa.
- 2) Menjelaskan penggunaan diksi doa, termasuk kata *Kawula - Gusti*, dalam Tafsir Mohammad Adnan dan Bakri Syahid, melihat interpretasi diksi Jawa dan bahasa lain yang saling berkaitan untuk melaksanakan perbandingan kedua tafsir tersebut

- 3) Menjelaskan tujuan penting dari tema penelitian adalah untuk melihat teks terjemahan dan menggunakannya melalui teori praktis dengan menghubungkan bahasa yang digunakan dalam interpretasi modern Mohammad Adnan dan Bakri Syahid. Hal ini ditafsirkan dalam bahasa Jawa sebagai dasar untuk mengetahui kata-kata yang diterjemahkan.

## 5. Pendekatan

Pendekatan penelitian ini adalah menemukan penggunaan tema penelitian melalui teori Pragmatik dengan menggunakan analisis teori ilmiah praktis.

## G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini disusun secara sistematis, dan peneliti telah menetapkan pembahasan dalam lima bab sehingga tidak menghalangi sebagaimana yang ditentukan oleh rumusan masalah. Di bawah ini adalah uraian sistematika yang penulis sebutkan.

Bab pertama adalah pendahuluan. Saya akan menjelaskan latar belakang yang menjelaskan pentingnya penelitian ini. Selain itu, rumusan masalah untuk membatasi ruang lingkup penelitian ini, tujuan dan kegunaan penelitian untuk menjelaskan relevansi penelitian ini, dan kepustakaan untuk menentukan lokasi atau lokasi penelitian ini pada penelitian lain. Metode penelitian yang ada menjelaskan tentang metode dan tahapan penelitian serta sistematisasi hasil

penelitian secara keseluruhan. Pada bab ini, pembahasan pada bab selanjutnya akan lebih terfokus dan diperjelas.

Bab kedua berisi uraian tentang tafsir Jawa, menjelaskan biografi Mohammad Adnan, dilanjutkan Biografi Bakri Syahid mendeskripsikan Kitab Tafsir al-Qur'an Suci Basa Jawi, mendeskripsikan kitab al-Huda, tafsir Qur'an suci Basa Jawi untuk mengetahui sistem penafsiran bahasa jawa yang digunakan dalam kedua tafsir tersebut.

Bab ketiga *Kawula – Gusti* dalam bahasa dan tafsir jawa didalamnya membahas sistem kebahasaan untuk mengetahui keunikan dan penentuan istilah *Kawula - Gusti* yang dijelaskan oleh masyarakat dalam bahasa Jawa dan hidup di lingkungan Jawa.

Bab keempat berisi tentang pengertian *Kawula - Gusti* dalam tafsir Mohammad Adnan dan Tafsir Bakri Syahid, yang memuat diksi kata *Kawula - Gusti* untuk memahami penggunaan, perbedaan penerjemahan dan menentukan komunikasi hamba kepada Tuhan melalui beberapa diksi. Serta relevansi tafsir tersebut dalam konteks kekinian.

Bab kelima diakhiri dengan kesimpulan penelitian ini, jawaban atas rumusan pertanyaan penelitian, serta saran dan rekomendasi untuk hasil penelitian yang komprehensif.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian terhadap kata *Kawula – Gusti* dalam Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi karya Mohammad Adnan, dan kitab al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi karya Bakri Syahid maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Perbedaan model penafsiran *Kawula - Gusti* dalam tafsir Mohammad Adnan dan tafsir Bakri syahid terlihat dalam konteks komunikasi hamba dengan Tuhan. Tafsir Bakri Syahid banyak menambahkan penjelasan berupa catatan kaki. Berbeda dengan Mohammad Adnan, konsisten dengan penerjemahan dalam bahasa Jawa saja, jarang ditemukan penjelasan penafsiran dari ayat-ayat yang ditafsirkannya. *Kawula - Gusti* terkait dengan isu teologis. Dalam kedua tafsir tersebut ditemukan diksi *Pangeran, Padhuka, Panjenengan* dan *Pangeran Pepundhen*. Dalam filsafat Jawa, Tuhan adalah realitas tertinggi.

Kawula diartikan sebagai “hamba”, “pembantu”, “rakyat biasa”, dan Gusti dapat diartikan sebagai gelar bangsawan, gelar Tuhan, atau yang dianggap Tuhan. Gusti berperingkat paling tinggi daripada Kawula. Tujuan utama penggunaan bahasa Jawa dalam menafsirkan Al-Qur'an di zaman sekarang ini adalah untuk memudahkan orang Jawa dalam memahami Al-Qur'an, Agar ajaran dan pesan-pesan dalam Al-Qur'an lebih mudah diserap oleh masyarakat Jawa dan menjadi media yang efektif untuk mencapai tatanan kehidupan yang sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dalam era kekinian.

## B. Saran dan Rekomendasi

- 1) Penelitian ini hanya berfokus pada kata-kata *Kawula - Gusti*. Terlepas dari banyak terjemahan lain dari Tafsir Mohammad Adnan dan Tafsir Bakri Syahid, penelitian lebih lanjut pada setiap bagian dari Al-Qur'an diperlukan. Ada juga banyak tafsir kebahasaan daerah yang perlu digali agar kajian agama lebih maju di masyarakat Jawa.
- 2) Kajian pragmatik berkaitan dengan linguistik lain seperti semantik dan sosiolinguistik. Dalam penelitian ini, penulis hanya berfokus pada eksplorasi pragmatis bahasa Jawa dan jarang menyinggung masalah semantik dan sosiolinguistik. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih jauh hubungan antara pragmatik dan semantik dan sosiolinguistik agar mereka dapat memahami kajian Al-Qur'an bahasa Jawa dari perspektif linguistik yang lebih luas dan komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Basit Adnan, *Muhammad Adnan untuk Islam dan Indonesia*. Surakarta: Yayasan Mardikintoko, 2003.
- Abimanyu, Soedjipto. *Babad Tanah Jawi: Terlengkap dan Terasli*. Yogyakarta: Laksana, 2013.
- al-Farmawi, Abd al-Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i, Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Amin Suma, Muhammad. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Anwar, Hamdani. *Potret Tafsir Kontemporer di Indonesia dalam Hermeneutika Al-Qur'an Madzhab Yogya*. Yogyakarta: Islamika, 2003.
- Anwar, Khaidir. *Beberapa Aspek Sosio-Kultural Masalah Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada University, 1995.
- Adnan, Mohammad. *Tafsir al-Qur'an Suci Basa Jawi*. Bandung: PT Al-Ma'arif, 1977.
- A. Hassan. *Al-Furqan Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Manteq, 2006.
- A.Rohmana, Jajang. "Memahami al-Qur'an dengan Kearifan lokal: Nuansa Budaya sunda dalam tafsir al-Qur'an Berbahasa Sunda," Dalam *Journal of Qur'an And Hadith Studies*, 3, no. 1, 25 Juni, 2014.
- Basit Adnan, Abdul. *Mutiara Hikmah*. Solo: Mardikintoko, 1996.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Damami, (dkk.). *Lima Tokoh Pengembangan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Yogyakarta: Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998.
- Efendi, Djohan. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: P.T Cipta Adi Pustaka, 1990.
- Esack, Farid. *Liberalisme, Pluralisme: Membebaskan yang Tertindas*. Terj. Watung A. Budiman, Bandung: Mizan, 2000.
- Gusmian, Ishlah. "Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir di Indonesia Era Awal Abad 20 M". Dalam *Mutawatir*. V. Juli – Desember, 2015.

- \_\_\_\_\_. “Bahasa Dan Aksara Tafsir Al-Qur’an Di Indonesia Dari Tradisi, Hierarki Hingga Kepentingan Pembaca”. Dalam *TSAQAFAH* VI. No 1. Mei, 2010.
- \_\_\_\_\_. *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermenetik hingga Ideologi*. Yogyakarta: Teraju, 2002.
- \_\_\_\_\_. “Tafsir Al-Quran Bahasa Jawa Peneguhan Identitas, Ideologi, dan Politik Perlawanan”, Dalam *Jurnal Shuhuf*, Vol. 9. no 1, 2016.
- Harjawayana, Haryana. *Kamus Unggah-Ungguh Basa Jawa*. Yogyakarta: Kanisius, 2009
- \_\_\_\_\_. *Marsudi Unggah-Ungguh Basa Jawa*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- I Dewa Putu Wijana, *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi, 1996.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet II, Jakarta: Balai pustaka. 1989
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Liriweri, Alo. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media, 2014.
- M. Federspiel, Howard. *Kajian Al-Qur’an di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1996.
- Magnis Suseno, Franz. *Etika Jawa; Sebuah Analisa falsafi tentang kebijaksanaan Hidup jawa*, Jakarta : Gramedia. 1984.
- Mahmudi, Purwadi, *Tata Bahasa Jawa*, Yogyakarta: Media Abadi. 2005.
- Moedjianto, *Konsep Kekuasaan Jawa; Penerapannya oleh Raja-raja Mataram*. Yogyakarta: Kanisius. 1994.
- Muchtarom, Zaini, *Islam di Jawa dalam Perspektif Santri dan Abangan*. Jakarta: Salemba Diniyah. 2002.
- Muhsin, Imam. *Tafsir Al-Qur’an dan Budaya Lokal: Studi Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Huda karya Bakri Syahid*. Yogyakarta: Elsaqq Press. 2014.
- \_\_\_\_\_. *Al-Qur’an dan Budaya Jawa*. Yogyakarta : elsaq press. 2013.
- Munir, Ghazali, *Warisan Intelektual Islam Jawa, dalam Pemikiran Muhammad Shalih As-Shamarani*, ed. Ismail SM. Semarang: Walisanga Pres. 2008.

- Musbikin, Imam. *Mutiara al-Qur'an*. Madiun: Jaya Star Nine, 2014.
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- Nababan. *Ilmu Pragmatik: Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987.
- Noor, Juliyanisya. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prenada Media Grub, 2011.
- Nur Ichwan, Moch." Literatur Tafsir Al-Qur'an Melayu Jawi di Indonesia: Relasi Kuasa, Pergeseran dan Kematian", Dalam *Visi Islam* vol. 1, Januari, 2002.
- Purnomo, Edy. "Al-Huda Qur'an Bahasa Jawi : Studi Terhadap Metodologi Penafsiran Bakri Syahid", *Dalam skripsi*, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga. 2008.
- Rahardi, Kunjara. *Pragmatik: Kesatuan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Saha, Sofyan. "Perkembangan Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Era Reformasi," Dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, no. 1, 19 Juni 2015.
- Shaleh. Qamaruddin, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Bandung: Diponegoro, 1990.
- Sastro, Sutrisno, *Kamus Lengkap Jawa – Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Cet. IX, Bandung: Mizan, 1995.
- Siswayanti, Novita. "Nilai Etika Budaya dalam Tafsir Al-Huda". Dalam *Analisa*, Jakarta, 2013.
- Sumarlan. *Aspektualitas Bahasa Jawa: Kajian Morfologi dan Sintaksis*. Surakarta: Pustaka Cakra, 2004.
- Sukesti, Restu "Persona Kedua Bahasa Jawa (Kajian Sociolinguistik)", dalam *Humaniora*. vol 2. 2000.
- Suryadilaga, Alfatih. *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Suwardi, Endraswara. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala, 2018.

- Syahid, Bakri. *al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi*. Yogyakarta : PT. Bagus Arafah, 1979.
- Syarifah, Umaiyatus. "Kajian Tafsir Berbahasa Jawa: Introduksi atas Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid". Dalam *Hermenetik*. IX, Desember, 2005.
- Syamsul, Wathani. "Tafsir Alquran dan Kekuasaan Politik di Indonesia Perspektif Analisis Wacana dan Dialektika". Dalam *Nun*, no. 1. 2016.
- Sri Wintala, Achmad. *Etika Jawa - Pedoman Luhur Dan Prinsip Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Araska. 2018.
- Wedhawati, *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius, tt.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1984.
- \_\_\_\_\_. "*Tafsir Qur'an Karim*". Jakarta : Pustaka Muhammadiyah. 1957.
- Zuhdi, M. Nurdin. *Pasaraya Tafsir Indonesia*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014.

